

Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Kacang Tanah Pada Rumah Tangga Konsumen Kacang Tanah di Provinsi Lampung

Analysis of Consumption Patterns and Demand For Peanuts In Peanut Consuming Households in Lampung Province

Nisrina Salsabila¹, Wuryaningsih Dwi Sayekti^{1*}, Dyah Aring Hepiana Lestari¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi kacang tanah di wilayah perdesaan dan perkotaan, menghitung kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2023. Jumlah sampel sebanyak 298 rumah tangga konsumen kacang tanah, dari total 10.433 rumah tangga sampel Susenas. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan oleh rumah tangga konsumen kacang tanah mencapai 2,35 kg/rumah tangga/bulan, dengan rata-rata konsumsi di perkotaan sebesar 2,46 kg/rumahtangga/bulan dan di perdesaan sebesar 2,32 kg/rumahtangga/bulan. Jika dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 0,28 kg/rumahtangga/bulan. Untuk jenis kacang tanah biji, konsumsi oleh rumah tangga konsumen kacang tanah sebesar 2,07 kg/rumahtangga/bulan, pada jenis olahan bumbu pada makanan siamay/batagor sebesar 0,18 kg/rumahtangga/bulan dan pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,11 kg/rumahtangga/bulan. Sebagian besar kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen diperoleh dari pembelian. Kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen sebesar 62,43%, sedangkan untuk seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 17,73%. Harga kacang tanah berpengaruh nyata negatif dan pendapatan berpengaruh nyata positif terhadap permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Kacang Tanah, Permintaan, Pola Konsumsi

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze differences in peanut consumption patterns in rural and urban areas, calculate the contribution of peanuts to energy consumption in the nut category, and analyze the factors that influence peanut demand among peanut-consuming households in Lampung Province. The method used is descriptive. This research uses secondary data from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) conducted in March 2023. The sample size consisted of 298 peanut-consuming households, out of a total of 10.433 households in the SUSENAS sample. The data were analyzed using quantitative descriptive and verifiable methods. The results of the study show that the average consumption of peanuts and peanut products by peanut-consuming households reached 2,35 kg/household/month, with an average consumption of 2,46 kg/household/month in urban areas and 2,32 kg/household/month in rural areas. When considering all households, the average consumption of is 2,07 kg/household/month, for processed peanuts used as seasoning in siamay/batagor dishes, consumption is 0,18 kg/household/month, and for gado-gado/ketoprak/pecel dishes, consumption is 0,11 kg/household/month. Most of the peanuts consumed by households are obtained through purchases. The contribution of peanut energy to the energy consumption of the peanut-consuming household

group is 62.43%, while for all households in Lampung Province it is 17.73%. Peanut prices have a significant negative effect, while income has a significant positive effect on the demand for peanuts among peanut-consuming households in Lampung Province.

Keywords: Consumption Pattern, Demand, Peanuts

Submitted: 20-06-2025 Review: 12-02-2026 Accepted: 12-04-2026 Published: 30-04-2026



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup. Menurut Undang-Undang No.18 tahun 2012 tentang pangan, pangan mencakup segala hal yang berasal dari sumber hayati seperti hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, serta air, baik yang telah mengalami proses pengolahan maupun yang belum, yang ditujukan sebagai makanan atau minuman untuk dikonsumsi manusia. Ini juga mencakup bahan tambahan pangan, bahan baku, serta komponen lain yang digunakan dalam proses persiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan dan minuman. Pangan merupakan hak dasar setiap individu, sehingga pemenuhannya harus terjamin dan menjadi prioritas utama dalam pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi aspek krusial sebagai fondasi pembangunan (Musindar & Arhim, 2018).

Ketahanan pangan didasarkan pada empat pilar utama, yakni ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan stabilitas. Keempat aspek ini menjadi indikator untuk menilai apakah ketahanan pangan telah terwujud atau belum. Permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan salah satunya terkait dengan kebutuhan pangan yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, laju pertumbuhan ekonomi, naiknya daya beli masyarakat, serta perubahan preferensi konsumsi (Aliciafahlia, Maleha, & Yuprin, 2019). Pemanfaatan pangan merupakan salah satu pilar yang masih perlu ditingkatkan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Salah satu aspek dalam pemanfaatan pangan adalah diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan dapat mendukung stabilitas ketahanan pangan, sebagai pemantapan salah satu pilar ketahanan pangan. Diversifikasi pangan merupakan langkah yang ditempuh oleh pemerintah bersama masyarakat guna memperluas ketersediaan berbagai macam bahan pangan, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan pokok. (Suhardjo, 1998), menyatakan bahwa diversifikasi pangan meliputi aspek produksi, konsumsi, pemasaran, serta distribusi.

Sembilan golongan pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, gula, sayur dan buah, bumbu-bumbu dan bahan minuman. Penelitian (Sayekti, Lestari, & Nugrahanti, 2022) mendapatkan bahwa diantara sembilan golongan pangan tersebut, golongan kacang-kacangan menjadi salah satu golongan dengan ketercapaian konsumsi yang masih rendah. Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) kacang-kacangan hanya sebesar 5,07 sedangkan, standar PPH kacang-kacangan sebesar 10,00. Hal ini mencerminkan tingkat pencapaian jumlah konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Lampung terhadap kacang-kacangan masih rendah. Padahal komoditas kacang-kacangan menjadi penyokong sumber protein nabati, komoditas yang mempunyai kandungan protein cukup tinggi dan memiliki nilai strategis untuk dibudidayakan adalah kacang tanah (Nurhayati, *et al.*, 2024). Kacang tanah menjadi komoditas kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi dan dibudidayakan di Indonesia selain kedelai. Energi yang terkandung dalam kacang tanah paling tinggi dibandingkan dengan kacang kedelai dan kacang hijau.

Pola konsumsi pangan menggambarkan kebiasaan konsumsi makanan seseorang atau karakteristik suatu kelompok, mencakup frekuensi, jumlah, dan jenis makanan yang dikonsumsi setiap hari (Santoso & Ranti, 2004). Pola konsumsi dipengaruhi beberapa faktor, termasuk ketersediaan pangan, pola sosial budaya seperti ukuran keluarga dan persepsi, serta faktor internal seperti pengetahuan tentang gizi, preferensi, dan status kesehatan (Suhardjo, 1998). Perbedaan kebutuhan dan preferensi akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan. Jumlah kacang tanah berhubungan dengan daya beli dan kemampuan rumah tangga dalam mengakses serta mengonsumsi kacang tanah. Banyaknya kacang tanah yang dikonsumsi oleh rumah tangga dapat mencerminkan tingkat permintaan terhadap kacang tanah di tingkat rumah tangga.

Permintaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga dari barang itu sendiri, harga barang lain (substitusi atau komplementer), tingkat pendapatan, distribusi pendapatan, selera, jumlah anggota keluarga, dan perkiraan harga di masa depan (Rahardja & Manurung, 2008). Menurut penelitian (Salem & Nubatonis, 2016), permintaan kacang tanah dapat dipengaruhi oleh harga kacang tanah, harga jagung, harga kacang hijau, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan selera konsumen. Belum adanya penelitian mengenai pola konsumsi dan permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dengan data sekunder, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi ini. Perbedaan pola konsumsi di perdesaan dan perkotaan perlu dilihat karena pola kebutuhan dan perilaku rumah tangga di kedua wilayah berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan pola konsumsi di perdesaan dan perkotaan dapat mengarahkan pengambil kebijakan menemukan solusi dalam pengupayaan diversifikasi komoditas pangan. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi kacang tanah di wilayah perdesaan dan perkotaan, menghitung kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif dengan pendekatan analisis data sekunder yang mengambil daerah penelitian di Provinsi Lampung dan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan Maret 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pelaksanaan Susenas 2023 di Provinsi Lampung mencakup 10.433 sampel rumah tangga, yang meliputi data pengeluaran pangan dan nonpangan, konsumsi pangan RT/ kuantitas pangan (197 komoditas pangan) serta beberapa variabel sosial dan ekonomi (pendidikan, umur kepala Rumah Tangga/RT, jumlah Anggota Rumah Tangga/ART, jenis kelamin kepala RT, dan tipe wilayah). Jumlah sampel terdiri dari 2.652 rumah tangga di wilayah perkotaan (25,42%) dan 7.781 rumah tangga di wilayah perdesaan (74,58%). Kriteria penentuan perkotaan perdesaan yang dilakukan BPS berdasarkan syarat tertentu dalam hal kepadatan penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu desa/kelurahan. Selanjutnya dilakukannya reduksi data dari 10.433 rumah tangga, diperoleh 298 rumah tangga konsumen kacang tanah tanpa kulit (biji) yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Untuk menganalisis pola konsumsi kacang tanah digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Aspek yang dianalisis dalam pola konsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah mencakup jumlah, jenis, dan asal. Jumlah konsumsi dihitung dari produk mentah (biji) dan bentuk olahan (bumbu kacang) yang dikonversikan dalam bentuk biji. Konversi dari bumbu ke biji menggunakan asumsi dari hasil perhitungan peneliti, dimana konversinya adalah dari berat bumbu dalam satu porsi jumlah kacang biji sebesar 30 persen. Jenis kacang tanah pada penelitian ini yaitu berupa biji dan olahan bumbu kacang dari makanan gado-gado/pecel/ketoprak dan siamay/batagor, dengan menghitung konsumsi bumbu kacang dalam satuan porsi yang dikonversi ke kilogram dengan dikalikan 0,03 satuan. Asal kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga dapat diperoleh dari pembelian dan produksi sendiri/pemberian.

Untuk mengetahui kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah, digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan angka rata-rata konsumsi. Hasil dari perhitungan akan memperlihatkan besarnya persentase kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.

Perhitungan kontribusi konsumsi energi kacang tanah sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\sum \text{Konsumsi energi kacang tanah}}{\text{Konsumsi energi gol.kacang-kacangan}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah oleh rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan kacang tanah adalah harga kacang tanah (X_{HKT}), harga gula merah (X_{HGM}), harga cabai rawit (X_{HCR}), harga minyak goreng (X_{HM}) pendapatan (X_{P}), jumlah anggota rumah tangga (X_{ART}), pendidikan kepala rumah tangga (X_{PendKRT}), pendidikan ibu rumah tangga (X_{PendIRT}), usia kepala rumah tangga (X_{UsiaKRT}), usia ibu rumah tangga (X_{UsiaIRT}), dan tipe wilayah (D_{W}). Penelitian ini menggunakan bentuk fungsi perpangkatan yang ditransformasikan dengan menggunakan logaritma natural (ln) untuk menduga parameter model, sehingga diperoleh persamaan:

$$\ln Y_{(\text{PKT})} = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_{\text{HKT}} + \beta_2 \ln X_{\text{HGM}} + \beta_3 \ln X_{\text{HCR}} + \beta_4 \ln X_{\text{HM}} + \beta_5 \ln X_{\text{P}} + \beta_6 \ln X_{\text{ART}} + \beta_7 \ln X_{\text{PendKRT}} + \beta_8 \ln X_{\text{PendIRT}} + \beta_9 \ln X_{\text{UsiaKRT}} + \beta_{10} \ln X_{\text{UsiaIRT}} + d_1 D_{\text{W}} + \mu \dots\dots\dots(2)$$

Tanda harapan:

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 < 0$$

$$\beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, d_1 > 0$$

Deskripsi:

$Y_{(\text{PKT})}$ = permintaan kacang tanah (kg/bulan)	X_{PendKRT} = pendidikan KRT (tahun)
α = intersep	X_{PendIRT} = pendidikan IRT (tahun)
X_{HKT} = harga kacang tanah (Rp/kg)	X_{UsiaKRT} = usia KRT(tahun)
X_{HGM} = harga gula merah (Rp/kg)	X_{UsiaIRT} = usia IRT (tahun)
X_{HCR} = harga cabai rawit (Rp/kg)	D_{W} = tipe wilayah
X_{HM} = harga minyak goreng (Rp/liter)	$D_1 = 1$ jika kota, $D_1 = 0$ jika desa
X_{P} = pendapatan (Rp/bulan)	μ = <i>residual</i>
X_{ART} = jumlah anggota RT (jiwa)	

Uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* dalam aplikasi Eviews. Apabila nilai Prob. J-B hitung > 0,05, maka residual terdistribusi normal (Mansuri, 2016). Uji multikolinearitas diketahui dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Gejala heteroskedastisitas diketahui dengan melihat nilai probabilitas (*chi-square*) pada *Obs*R-square*. Jika nilai *Prob Obs*R-square* > 0,05 maka persamaan model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas

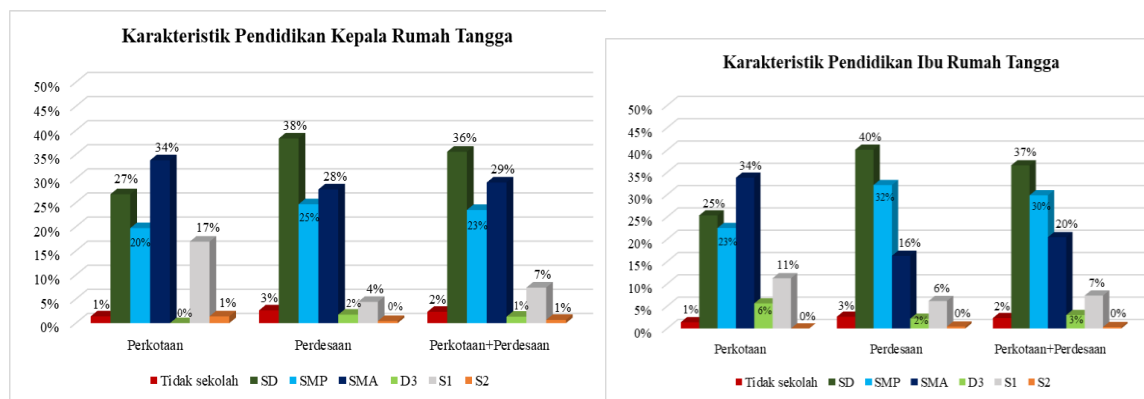
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Data susenas Maret 2023 memuat sampel 10.433 rumah tangga yang terdiri dari 2.652 rumah tangga di wilayah perkotaan (25,42%) dan 7.781 rumah tangga di wilayah perdesaan (74,58%). Dari 10.433 rumah tangga, diperoleh hanya 298 rumah tangga (2,86%) yang mengonsumsi kacang tanah dalam bentuk biji. Pembahasan penelitian ini, difokuskan pada 298 rumah tangga yang mengonsumsi kacang tanah biji. Pada 298

rumah tangga yang mengonsumsi kacang tanah biji terdapat sebagian yang juga yang mengonsumsi dalam bentuk olahan yaitu sejumlah 225 rumah tangga (75,50%)

Rumah tangga penelitian ini sebagian besar memiliki anggota rumah tangga sebanyak 4 orang (34,90%). Ditinjau berdasarkan perbedaan tipe wilayah, rumah tangga yang memiliki tanggungan sebanyak 4 orang di wilayah perkotaan lebih tinggi (35,21%) dibandingkan di perdesaan (34,80%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas tingkat pendidikan kepala rumah tangga di Provinsi Lampung merupakan lulusan SD (36%). Sama halnya dengan pendidikan KRT, terlihat pada Gambar 1 mayoritas tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Provinsi Lampung merupakan lulusan SD (37%).



Gambar 1. Tingkat Pendidikan KRT dan IRT di Provinsi Lampung Tahun 2023.

Sumber: Susenas, 2023 (data diolah)

Kelompok usia kepala rumah tangga yang paling banyak ditemui adalah usia berkisar 41-65 tahun sebesar 64,09 persen. Ditinjau berdasarkan tipe wilayah, rata-rata usia KRT di perkotaan lebih tinggi (51,26 tahun) dibandingkan dengan rata-rata usia KRT di perdesaan (48,44 tahun). Usia ibu rumah tangga yang paling banyak ditemui merupakan usia berkisar 41-65 tahun sebesar 57,38 persen. Pada wilayah perkotaan, rata-rata usia IRT lebih tinggi (47,70 tahun) dibandingkan dengan rata-rata usia IRT di perdesaan (44,60 tahun).

Rata-rata pendapatan dari 298 rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung yaitu sebesar Rp5.691.867,22 per bulan. Berdasarkan tipe wilayah, rata-rata pendapatan rumah tangga di perdesaan lebih rendah (Rp5.061.247,28/bulan) dibandingkan rumah tangga di perkotaan (Rp7.708.074,64/bulan). Mayoritas rumah tangga konsumen kacang tanah adalah termasuk dalam golongan pendapatan lebih dari Rp3.500.000 sebanyak 65,44 persen.

Pola Konsumsi Kacang Tanah

Pola konsumsi adalah susunan makanan yang meliputi jumlah, jenis, dan asal makanan yang umum dikonsumsi rumah tangga pada jangka waktu tertentu. Dari 298 rumah tangga konsumen kacang tanah ditemukan sebanyak 73 rumah tangga hanya mengonsumsi kacang tanah biji saja dan 225 rumah tangga mengonsumsi kacang tanah biji dan olahan. Pada konsumsi biji dan olahan, 125 rumah tangga mengonsumsi olahan bumbu gado-gado/ketoprak/pecel, dan 181 rumah tangga mengonsumsi olahan bumbu siomay/batagor.

Jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan oleh rumah tangga konsumen kacang tanah rata-rata sebesar 2,35 kg/rumahtangga/bulan. Pada wilayah perkotaan rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 2,46 kg/rumah tangga/bulan, sedangkan di perdesaan sebesar 2,32 kg/rumah tangga/bulan. Jumlah konsumsi kacang tanah biji rata-rata sejumlah 2,07 kg/rumah tangga/bulan. Berdasarkan tipe wilayah, konsumsi kacang tanah biji lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan. Rata-rata konsumsi kacang tanah biji di perkotaan dan perdesaan sebesar 2,18 kg/rumahtangga/bulan dan 2,03 kg/rumahtangga/bulan. Jumlah konsumsi maksimum kacang tanah biji sebesar 12,86 kg/rumahtangga/bulan dan konsumsi minimum sebesar 0,21 kg/rumahtangga/bulan. Kecenderungan konsumsi yang lebih tinggi di

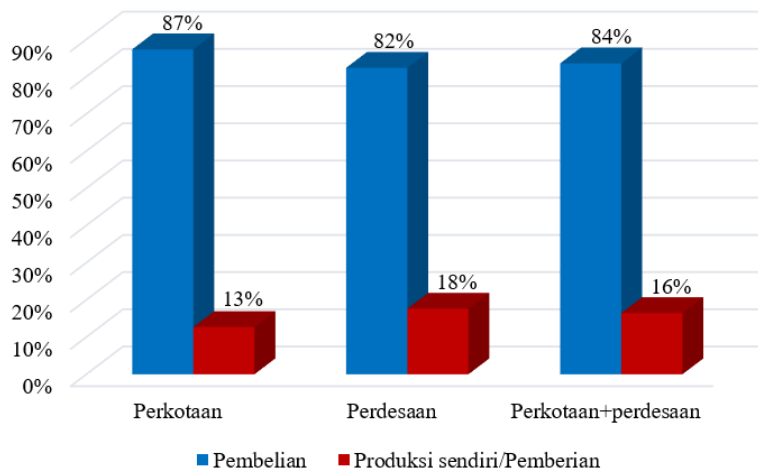
wilayah perkotaan dapat disebabkan karena rumah tangga perkotaan umumnya memiliki tingkat pendapatan, daya beli, dan variasi pilihan pangan yang lebih tinggi terhadap berbagai jenis produk kacang tanah dibandingkan rumah tangga yang berada di wilayah perdesaan.

Konsumsi rumah tangga pada olahan bumbu siomay/batagor lebih besar (0,30 kg/ rumahtangga/bulan) dibandingkan konsumsi bumbu pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel (0,25 kg/rumahtangga/bulan). Rata-rata konsumsi olahan bumbu siomay/batagor per rumah tangga lebih tinggi di perkotaan (0,32 kg/bulan) dibandingkan di perdesaan (0,29 kg/bulan), sedangkan pada konsumsi olahan bumbu gado-gado/ketoprak/pecel lebih tinggi di perdesaan (0,26 kg/bulan) dibandingkan di perkotaan (0,21 kg/bulan). Konsumsi olahan bumbu siomay/batagor cenderung lebih tinggi di perkotaan karena keberadaan pedagang dan industri makanan olahan lebih banyak dan mudahnya aksesibilitas terhadap makanan siap saji serta pola hidup rumah tangga yang lebih praktis. Sebaliknya, konsumsi olahan bumbu gado-gado/ketoprak/pecel lebih tinggi di wilayah perdesaan karena jenis makanan tersebut lebih dekat dengan pola konsumsi tradisional dengan ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh rumah tangga serta kebiasaan mengolah makanan tersebut secara mandiri.

Jika dilihat secara keseluruhan dari total 10.433 rumah tangga, rata-rata jumlah konsumsi kacang tanah biji di Provinsi Lampung sebesar 0,06 kg per rumah tangga per bulan atau sekitar 0,02 kg per kapita per bulan. Angka ini lebih rendah dari rata-rata nasional sebesar 0,30 kg per kapita per tahun, sementara Lampung hanya mencapai 0,24 kg per kapita per tahun. Konsumsi antara wilayah perkotaan dan perdesaan relatif sama, namun variasi konsumsi di perdesaan lebih besar dibandingkan di perkotaan.

Jenis kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga mencakup kacang biji dan olahan bumbu kacang dalam makanan gado-gado/ketoprak/pecel, serta siomay/batagor. Dari 298 rumah tangga konsumen, 24,50% rumah tangga hanya mengonsumsi kacang tanah biji biji, sementara 75,50% mengonsumsi biji dan olahan. Konsumsi biji lebih banyak di perdesaan (25,55%) dibanding perkotaan (21,13%), sedangkan olahan bumbu lebih dominan di perkotaan (78,87%). Sebanyak 125 rumah tangga mengonsumsi olahan gado-gado/ketoprak/pecel, 181 rumah tangga siomay/batagor, dan 81 rumah tangga mengonsumsi semua jenis kacang tanah secara bersamaan.

Kacang tanah biji yang dikonsumsi rumah tangga sebagian besar diperoleh dari pembelian. Asal kacang tanah biji yang dikonsumsi 298 rumah tangga di Provinsi Lampung 84 persen berasal dari pembelian rumah tangga secara tunai/bon (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga memilih untuk membeli kacang tanah biji yang sudah tersedia di pasar atau toko. Selain memperoleh kacang tanah dari pembelian, rumah tangga juga memperoleh kacang tanah biji melalui produksi sendiri atau pemberian. Namun, proporsi ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan pembelian. Pada wilayah perdesaan, proporsi ini lebih tinggi (18%) dibandingkan dengan wilayah perkotaan (13%). Hal ini bisa terjadi karena di wilayah perdesaan memiliki akses lebih besar ke sumber daya alam atau memiliki tradisi saling berbagi.



Gambar 2. Distribusi Rumah Tangga Menurut Asal Kacang Tanah Biji Yang Dikonsumsi di Provinsi Lampung

Sumber: Susenas, 2023 (data diolah)

Kontribusi Energi Kacang Tanah terhadap Konsumsi Energi Golongan Kacang-kacangan

Kontribusi energi dalam Pola Pangan Harapan (PPH) adalah besaran sumbangan energi yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok pangan terhadap total energi yang dikonsumsi. Konsumsi energi yang dianjurkan oleh PPH untuk kelompok kacang-kacangan adalah 105 kkal. Besar kontribusi energi golongan kacang-kacangan dalam susunan PPH adalah 5 persen, dan skor PPH maksimum untuk kacang-kacangan adalah 10,00 (BAPANAS, 2023). Kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah disajikan pada Tabel 1.

Rata-rata kontribusi kacang tanah (biji dan olahan) terhadap konsumsi energi kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung adalah sebesar 62,43 persen. Kontribusi kacang tanah terhadap konsumsi energi ideal golongan kacang-kacangan adalah sebesar 105,99 persen. Kontribusi kacang tanah terhadap konsumsi energi ideal golongan kacang-kacangan penelitian ini sudah mencapai standar konsumsi energi ideal yang dianjurkan PPH.

Tabel 1. Kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung, menurut tipe wilayah.

Tipe Wilayah	Kacang tanah biji (%)	Gado-gado/ketoprak/pecel (%)	Siomay/batagor (%)	Total
Perkotaan	56,87	2,21	5,05	64,13
Perdesaan	54,19	3,25	4,44	61,88
Perkotaan + Perdesaan	54,83	3,01	4,59	62,43

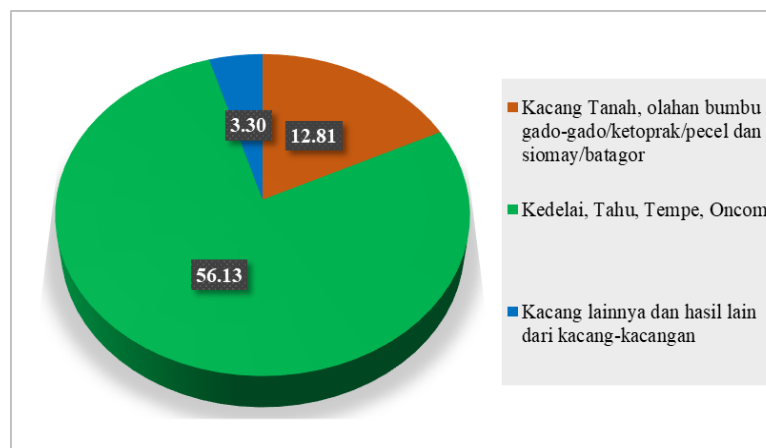
Sumber: Susenas, 2023 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kontribusi kacang tanah biji dan olahan bumbu siomay/batagor lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah perdesaan. Menurut (Workicho et al., 2016) dan (Alexandri & Pauna, 2015), rumah tangga yang bertempat tinggal di daerah perkotaan memiliki akses pasar yang lebih mudah dan ketersediaan bermacam-macam produk makanan pula lebih banyak. Hal ini yang membuat rumah tangga di perkotaan dapat memasok lebih banyak makanan sehingga dapat berkontribusinya keragaman konsumsi yang lebih tinggi.

Apabila dilihat pada seluruh rumah tangga (10.433 RT), konsumsi energi kacang tanah terhadap golongan kacang-kacangan di Provinsi Lampung berkontribusi sebesar 17,74 persen. Rata-rata kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi ideal golongan kacang-kacangan adalah 12,81 persen. Hasil ini

lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi pada rumah tangga konsumen kacang tanah, hal ini dapat dimengerti karena hasil akan berbeda dengan hitungan kontribusi dari seluruh rumah tangga.

Total kontribusi energi golongan kacang-kacangan dari seluruh rumah tangga (10.433 RT) adalah sebesar 72,24 persen (Gambar 3). Jika konsumsi energi ideal untuk total semua kelompok pangan sebesar 2.100 kkal/kapita/hari, maka konsumsi golongan kacang-kacangan berkontribusi sebesar 3,61 persen. Kontribusi tersebut lebih rendah dari standar PPH untuk kacang-kacangan, yaitu sebesar 5 persen. Namun, kontribusi energi golongan kacang-kacangan terhadap angka kecukupan energi ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian (Sayekti et al., 2022) yang menghasilkan kontribusi kacang-kacangan sebesar 2,85 persen.



Gambar 3. Kontribusi Energi Kacang-Kacangan Terhadap Standar PPH Golongan Kacang-Kacangan di Provinsi Lampung

Sumber: Susenas, 2023 (data diolah)

Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah

Permintaan kacang tanah adalah jumlah kacang tanah biji dan olahan bumbu yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen kacang tanah dalam satuan kilogram pada jangka waktu satu bulan. Berikut didapatkan hasil analisis pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis persamaan permintaan kacang tanah.

Variabel	Nilai Harapan	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.	VIF
Ln_C		3,314591	1,314047	2,522430	0,0122	NA
Ln_harga kacang tanah	-	-1,037474***	0,101929	-10,17842	0,0000	1,193972
Ln_harga gula merah	-	-0,001357	0,004191	-0,323812	0,7463	1,037344
Ln_harga cabai rawit	-	-0,009716	0,007263	-1,337699	0,1821	1,080481
Ln_harga minyak goreng	-	-0,009547	0,018176	-0,525239	0,5998	1,020063
Ln_pendapatan	+	0,455681***	0,073107	6,233086	0,0000	1,555656
Ln_jumlah anggota RT	+	0,081944	0,105729	0,775040	0,4390	1,438277
Ln_pendidikan KRT	+	0,017756	0,046518	0,381710	0,7030	3,630470
Ln_pendidikan IRT	+	-0,042925	0,046735	-0,918460	0,3592	3,640040
Ln_usia KRT	+	0,215612	0,381776	0,564761	0,5727	7,103503
Ln_usia IRT	+	0,010839	0,371313	0,029192	0,9767	7,411475
Dummy wilayah (D _w)	+	-0,038797	0,087816	-0,441798	0,6590	1,166672
F-hitung		11,86418			0,0000	
R-squared		0,313335				
Adjusted R-squared		0,286925				

Penjelasan : *** tingkat kepercayaan 99%

** tingkat kepercayaan 95%

* tingkat kepercayaan 90%

Sumber: Susenas, 2023 (data diolah)

Hasil uji normalitas *Jarque-Bera*, nilai probabilitas 0,67 ($> 0,05$) artinya nilai residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan semua nilai VIF pada variabel independen kurang dari 10, sehingga persamaan bebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Uji White*, nilai probabilitas (*chi-square*) pada $Obs \cdot R\text{-squared}$ 0,2190 ($> 0,05$) artinya persamaan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Maka secara matematis didapatkan bentuk persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{LnY(PKT)} = & 3,314591 - 1,037474 \text{ LnX}_{\text{HKT}} - 0,001357 \text{ LnX}_{\text{HGM}} - 0,009716 \text{ LnX}_{\text{HCR}} - 0,009547 \text{ LnX}_{\text{HM}} + \\ & 0,455681 \text{ LnX}_p + 0,081944 \text{ LnX}_{\text{ART}} + 0,017756 \text{ LnX}_{\text{PendKRT}} - 0,042925 \text{ LnX}_{\text{PendIRT}} + 0,215612 \\ & \text{LnX}_{\text{UsiaKRT}} + 0,010839 \text{ LnX}_{\text{UsiaIRT}} - 0,038797 D_w + \mu \end{aligned}$$

Nilai *Adjusted R-square* untuk model permintaan kacang tanah adalah 0,286925. Artinya sebesar 28,69 persen variasi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada di dalam model. Sementara sisanya sebesar 71,31% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak diuji.

Nilai F hitung pada model adalah 11,86 dengan probabilitas 0,0001. Artinya secara bersama-sama harga kacang tanah, harga gula merah, harga cabai rawit, harga minyak goreng, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan *dummy* tipe wilayah berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Harga kacang tanah berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Koefisien negatif pada variabel harga kacang tanah menunjukkan adanya hubungan terbalik antara harga dan permintaan. Ketika variabel lain tetap, kenaikan harga kacang tanah sebesar 1 persen akan menyebabkan pengurangan permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 1,0375 persen. Temuan ini sejalan dengan teori, tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Yuslika et al., 2022), yang mengemukakan bahwa harga kacang tanah secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan di Kabupaten Wonogiri.

Pendapatan berpengaruh nyata positif terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Tanda positif pada koefisien pendapatan menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan permintaan kacang tanah berbanding lurus. Ketika variabel lain tetap, peningkatan 1 persen pendapatan akan menyebabkan peningkatan permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 0,4557 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Salem & Nubatonis, 2016), yang mengemukakan bahwa pendapatan akan meningkatkan permintaan kacang tanah. Selanjutnya, hal ini didukung pernyataan (Malik, 2016) yang menyatakan bahwa permintaan kacang tanah akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan pendapatan.

Harga barang komplementer (gula merah, cabai rawit, minyak goreng) tidak secara langsung mempengaruhi dalam keputusan pembelian kacang tanah, karena bersifat barang pelengkap. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Salem & Nubatonis, 2016) yang menyatakan bahwa harga jagung sebagai harga barang komplementer dari kacang tanah tidak mempengaruhi permintaan kacang tanah. Selain itu, harga barang komplementer pada penelitian ini tidak signifikan bisa dikarenakan data harga yang tidak bervariasi. Kondisi ini menyebabkan harga barang-barang komplementer cenderung seragam, sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.

Jumlah anggota RT tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah, hasil ini berbeda dengan penelitian dari (Salem & Nubatonis, 2016) yang mengemukakan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kacang tanah. Selain itu, penelitian (Nugrahanti, Sayekti, & Lestari, 2024) menyatakan bahwa bertambahnya jumlah ART dengan tidak meningkatnya pendapatan, akan membuat rumah tangga memperuntukkan pendapatannya untuk memenuhi kuantitas pangan dan mengabaikan variasi makanan yang dikonsumsi. Kondisi tersebut menyebabkan konsumsi pangan rumah tangga menjadi tidak beragam dan hanya memenuhi kebutuhan pokok.

Pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah yang digunakan untuk menggambarkan variabel selera tidak signifikan terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung. Hasil ini sejalan dengan temuan dari (Salem & Nubatonis, 2016), yang mengemukakan bahwa faktor selera konsumen tidak mempengaruhi permintaan kacang tanah.

Mayoritas pendidikan KRT dan IRT adalah lulusan SD. Pendidikan KRT dan IRT seharusnya memiliki peran dalam mempertimbangkan konsumsi makanan anggota rumah tangganya. Menurut (Hanani, Asmara, & Nugroho, 2008), keragaman konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendidikan ibu rumah tangga. Selain itu, (Aini et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat sosial dalam mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin layak pula kehidupannya, yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian (Nugrahanti et al., 2024), yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan KRT dan IRT maka rumah tangga semakin sejahtera.

Usia KRT dan IRT tidak memengaruhi permintaan kacang tanah. Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Sihite, 2011), yang menyatakan bahwa usia KRT dan istri memengaruhi keragaman konsumsi pangan. Meskipun usia dapat memengaruhi preferensi pangan secara umum, dalam konsumsi kacang tanah relatif sama pada seluruh rentang usia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (a) rata-rata jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan oleh rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 2,35 kg/RT/bulan, pada wilayah perkotaan rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 2,46 kg/RT/bulan dan di wilayah perdesaan sebesar 2,32 kg/RT/bulan, jika dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah biji dan olahan di Provinsi Lampung sebesar 0,28 kg/RT/bulan, dengan rata-rata konsumsi di perkotaan sebesar 0,32 kg/RT/bulan dan di perdesaan 0,26 kg/RT/bulan, untuk jenis kacang tanah biji, rata-rata konsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 2,07 kg/RT/bulan, konsumsi kacang tanah biji di perkotaan sebesar 2,18 kg/RT/bulan dan di perdesaan sebesar 2,03 kg/RT/bulan, dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah biji sebesar 0,06 kg/RT/bulan, pada jenis olahan bumbu, rata-rata konsumsi kacang tanah oleh rumah tangga konsumen pada makanan siomay/batagor sebesar 0,18 kg/RT/bulan dan pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,11 kg/RT/bulan, jika dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah pada makanan siomay/batagor sebesar 0,14 kg/RT/bulan, sedangkan pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,08 kg/RT/bulan, dan sebagian besar kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah diperoleh dari pembelian, (b) kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen sebesar 62,43%, sedangkan untuk seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 17,73%, dan (c) faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah pada rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung adalah harga kacang tanah (berpengaruh nyata negatif) dan pendapatan (berpengaruh nyata positif).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>
- Alexandri, C., & Pauna, B. (2015). Assesment of Food Consumption Diversity for Romanian Household. *Lucrări Științifice Seria I*, 17(1), 282–289.
- Aliciafahlia, C., Maleha, & Yuprin, A. D. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(2), 40–47.
- BAPANAS. (2023). Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia 11 Tahun 2023 Tentang Pola Pangan Harapan. Retrieved from <https://badanpangan.go.id>.
- Hanani, N., Asmara, R., & Nugroho, Y. (2008). Analisis diversifikasi konsumsi pangan dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan. *AGRISE*, 8(1), 46–54.
- Malik, A. (2016). *Ekonomi Kacang Tanah: Tinjauan Keunggulan Komparatif dan Perspektif Pengembangan*. Jakarta: IAARD Press.
- Musindar, I., & Arhim, M. (2018). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pembuat Tortila Di Kota Palopo. *Jurnal Perbal, Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo*, 6(2).
- Nugrahanti, D., Sayekti, W. D., & Lestari, D. A. H. (2024). Analysis Of Pre- Prosperous Household Consumption Diversity In Lampung Province (susenasa Data Analysis, 2019). *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 485–499.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Salem, F., & Nubatonis, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kecamatan Kota Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 1(01). <https://doi.org/10.32938/ag.v1i01.24>
- Santoso, S., & Ranti, A. L. (2004). *Kesehatan dan Gizi. Cetakan II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., & Nugrahanti, D. (2022). Keragaman Pengeluaran dan Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Serta Faktor determinannya di Provinsi Lampung. *Laporan Akhir Penelitian*, 1–13.
- Sihite, N. W. (2011). *Analisis Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardjo. (1998). *Pangan dan Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Workicho, A., Belachew, T., Feyissa, G. T., Wondafrash, B., Lachat, C., Verstraeten, R., & Kolsteren, P. (2016). Household dietary diversity and Animal Source Food consumption in Ethiopia: Evidence from the 2011 Welfare Monitoring Survey. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3861-8>
- Yuslika, S., Fajarningsih, R. U., & Rahayu, W. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri. *Agista*, 10(3), 36–43.